



VOLUME 1 NOMOR 1 TAHUN 2025

## **Nilai-Nilai Komunikasi Dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau Upacara Adat Kematian Batang Angola Di Desa Hadungdung**

**Rahma Adelina<sup>1</sup>, Nurfitriani M. Siregar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan  
email: [adelinarahma482@gmail.com](mailto:adelinarahma482@gmail.com), [nurfitrianisiregar@uinsyahada.ac.id](mailto:nurfitrianisiregar@uinsyahada.ac.id)

**Sholeh Fikri<sup>2</sup>, Barkah Hadamaen Harahap<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan  
email: [rsolehfikri@gmail.com](mailto:rsolehfikri@gmail.com); [barkahdamenharahap4567@gmail.com](mailto:barkahdamenharahap4567@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai komunikasi dari tradisi penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif dan analisis deksriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni; observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) kepercayaan, yaitu dengan langkah-langkah yang memperpanjang waktu observasi, mengamati objek penelitian, triangulasi, dan penggunaan referensi; 2) ketergantungan, yaitu penelitian ini di dampingi oleh dosen pembimbing peneliti; dan 3) keyakinan, yaitu penelitian ini memenuhi syarat-syarat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi, yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal dan simbolik. Interaksi ini mencerminkan nilai-nilai komunikasi seperti rasa hormat, solidaritas, dan kebersamaan, dan nilai agama dalam penelitian ini yakni memberikan sedekah. Selain itu, penyembelihan kerbau dalam upacara adat ini mengabambarkan simbolisme untuk membantu mempertahankan identitas budaya dan warisan leluhur masyarakat Batak Angkola, dan juga tradisi penyembelihan kerbau adalah warisan turun temurun yang memperkuat identitas suatu komunitas. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi memastikan bahwa budaya dan tradisi tetap hidup di era modern.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Komunikasi, Penyembelihan Kerbau

### **Abstract**

*This research aims to understand the communication values of the buffalo slaughter tradition as part of the traditional death ceremony of the Angkola Batak community in Hadungdung Village. This research uses qualitative field research and descriptive analysis. The data collection method used is; participant observation, structured interviews, and documentation. The technique for checking the validity of the data used in this research is as follows: 1) trust, namely by taking steps that extend the observation time, observing the research object, triangulation, and using references; 2) dependency, namely this research is accompanied by the research supervisor; and 3) confidence, namely that this research meets the research requirements. The research results show that the communication values contained in tradition include verbal, nonverbal and symbolic communication. This interaction reflects communication values such as respect, solidarity and togetherness, and the religious value in this research, namely giving alms. Apart from that, the slaughter of buffalo in this traditional ceremony depicts symbolism to help maintain the cultural identity and ancestral heritage of the Angkola Batak people, and also the tradition of buffalo slaughter is a hereditary legacy that strengthens the identity of a community. Values passed down from generation to generation ensure that culture and traditions remain alive in the modern era.*

**Keywords :** Communication Values, Buffalo Slaughter

### **Corresponding Author:**

\*Rahma Adelina

\*Email: [adelinarahma482@gmail.com](mailto:adelinarahma482@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Upacara adat adalah sebuah tradisi yang melibatkan beberapa anggota dalam kelompok masyarakat dengan menggunakan aturan dan tata cara yang diakui menurut nilai-nilai budaya yang telah lama mereka kembangkan. Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian dan tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990, p. 190). Upacara adat kematian dianggap sebagai salah satu kegiatan paling sakral dalam budaya Batak Angkola. Tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian ini mengandung simbolisme yang dalam dan bermakna. Tradisi ini melahirkan nilai-nilai komunikasi yang diwujudkan dari berbagai sudut pandang, seperti komunikasi verbal berupa cerita dan puisi yang disampaikan melalui tetua adat, dan komunikasi non-verbal melalui gerak, mimik wajah yang dilakukan oleh peserta upacara adat kematian (Jalaluddin Rakhmat, 2018, p. 34). Manusia yang mengembangkan tugas-tugas kebudayaan (Mahmud, 2018, p. 15) tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat universal, seperti: Bahasa, sistem teknologi sehari-hari, sistem penghidupan, organisasi sosial, sistem informasi, agama dan seni (Rakhmat, 2014, p. 18). Salah satu adat yang dipengaruhi Islam adalah adat kematian. Kematian adalah terpisahnya antara roh dan jiwa. Islam menyatakan bahwa setiap jiwa akan mengalami kematian. Hal ini termasuk dalam QS. Al-Anbiya':35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتَنَّا وَاللَّيْنَا تَرْجَعُونَ

*Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.*

Unsur upacara adat kematian di Desa Hadungdung merupakan bagian dari adat normatif dan anggapan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang harus dilakukan. Upacara adat kematian adalah seperangkat pola pikir dan perilaku yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam melakukan kegiatan upacara adat. Penyembelihan kerbau merupakan upacara adat kematian di Desa Hadungdung. Desa Hadungdung merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Portibi Wilayah Administrasi Padang Lawas Utara. Daerah penelitian ini berada pada letak geografis Batak Angkola yang mana Batak Angkola merupakan salah satu suku di Sumatera utara dengan khas marga yang dimilikinya. Pelaksanaan pemakaman upacara adat kematian di Desa Hadungdung mengadakan acara penyembelihan kerbau dengan mengumpulkan serta melibatkan *Hatobangon, Harajaon, Namar Dalihan Natolu* yang ada di dalam *Huta*. Upacara adat kematian ini akan mengadakan *Marpokat* (musyawarah) untuk menentukan *Ginjang Godang ni Siluaon Siluluton* (bentuk dan besar kerbau yang akan disembelih) (Lubis, 2021, p. 3).

Penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian di masyarakat Batak Angkola menjadi tanggung jawab bersama dari pihak ahli musibah atau kerabat keluarga. Kedudukan upacara adat kematian memiliki tempat penting dalam kehidupan budaya Batak Angkola dalam kaitannya dengan upacara adat kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendokumentasikan nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi penyembelihan kerbau yang dikaitkan dengan upacara adat kematian di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Wilayah Administratif Padang Lawas Utara. Upacara kematian dimaknai sebagai proses penafsiran pesan suatu kelompok tentang praktik keagamaan dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu tentang makna simbol-simbol tertentu yang menunjukkan jalannya proses

komunikasi ritual. Tradisi ini memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dan didasarkan pada kepercayaan dan budaya di Desa tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melihat objek yang alamiah (Sugiyono, 2012, p. 1). Penelitian kualitatif merupakan salah satu proses yang akan menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati, dimana peneliti sebagai instrumen, yaitu instrumen adalah orang (*human instrument*) yaitu peneliti sendiri dimana peneliti mampu bertanya, menganalisis, mendokumentasi, dan membangun situasi sosial yang akan diteliti agar lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2017, p. 8). Namun bila dilihat dari mana data diperoleh, peneliti juga dianggap sebagai peneliti lapangan (*field research*).

Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang menuntun peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial untuk diteliti secara mendalam dan luas (Lexy J. Moleong, 2011, p. 11). Selain itu peneliti juga menggunakan alat telaah dokumen yaitu mengumpulkan data melalui perpustakaan (*library research*) dengan membaca karya ilmiah yang relevan dengan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan Observasi (Akbar, 2017, p. 52), wawancara (Tiro, 2005, p. 144), dan dokumentasi, yakni pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen (Tiro, 2005, p. 69). Selain itu, penelitian ini menggunakan tiga kriteria untuk mengecek keabsahan data, dimana ketiga kriteria digunakan secara lengkap sebagai standar untuk menjamin keakuratan informasi yang diterima dalam penelitian, yaitu: Kepercayaan (*credibility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan, yaitu: Klasifikasi Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gaambaran Terkait Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung**

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung memiliki nilai komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang terkait dengan tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian. Tujuan dan tata cara penyembelihan kerbau mengandung pesan verbal, nonverbal, dan simbolik. Nilai komunikasi memainkan peran penting dalam tradisi masyarakat batak angkola di Desa Hadungdung untuk penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian. Bapak Tongku Raja Suangkupon selaku tokoh adat di Desa Hadungdung pada wawancara, 25 Januari 2024. Pukul 16.57 WIB di Hadungdung, mengatakan;

*"sude na di adat on adong de i makna na, adong na di sampai kon adong buse inda bisa di sampai kon"* (semua yang ada di adat ini memiliki makna, ada yang bisa disampaikan dengan kata-kata dan ada juga yang tidak bisa langsung disampaikan).

#### **Tujuan Penyembelihan Kerbau**

Tujaun penyembelihan kerbau sebagi Upacara Adat Kematian pada masyarakat Batak Angkola

di Desa Hadungdung, yakni; terdiri dari, yakni; **merawiskan nama baik atau gelar kepada anak cucu**, terkait tujuan mewariskan nama baik atau gelar kepada anak cucu. Masyarakat Batak Angkola, orang-orang mengatakan, "*habang halihi tinggal tukku*", yang berarti, "terbanglah elang tinggal tonggak." Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung pada wawancara 01 Oktober 2023. Pukul 13.00 WIB, mengatakan;

*"anggo adong na maninggal di desa on sanga masyarakat batak angkola maka i sebut ma i habang halihi tinggal tukko"* (Jika ada yang meninggal di Desa ini ataupun masyarakat Batak Angkola maka disebut lah itu *habang halihi tinggal tukko* (terbanglah elang tinggal tonggak)).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyembelihan kerbau ini merupakan bagian mewariskan gelar kepada anak cucu. Dikatakan bahwa "*Habang Halihi Tinggal Tukko*" berarti ketika elang terbang meninggalkan sarang atau tempat peristirahatan mereka sebelumnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya menyembelih kerbau sebagai cara untuk mempertahankan kehormatan dan memberi nama kepada cucu atau keturunan yang masih hidup. Dengan kata lain, masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung menyembelih kerbau dalam upacara adat kematian untuk menjaga kehormatan dan kewibawaan orang yang ditinggalkan. Tradisi ini dilakukan untuk memastikan bahwa gelar sutan atau baginda tetap ada di keluarga dan diberikan kepada cucu laki-laki dari anak laki-laki yang paling tua. Dalam upacara adat kematian, memberikan gelar kepada cucu adalah bagian dari komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik, sehingga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi melalui kata-kata seperti "*manariakkon*" merupakan bagian dari komunikasi verbal, gestur tubuh, simbol, dan tindakan menjadi bagian dari komunikasi nonverbal. Gelar bukan hanya simbol status, gelar juga memiliki makna yang mendalam tentang identitas keluarga, keturunan, dan hubungan generasi yang dikomunikasikan melalui berbagai cara.

Selain untuk tujuan **merawiskan nama baik atau gelar kepada anak cucu**, tujuan dari penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung juga bertujuan untuk **Sedekah**. Pihak yang berduka melakukan penyembelihan kerbau untuk dihidangkan kepada tamu yang hadir saat upacara tersebut dilakukan. Sedekah yang dimaksud dengan harapan memberi kemuliaan dan rezeki kepada keluarga yang ditinggalkan. Bapak mangaraja silaiya selaku tokoh agama dan *hatobangon* pada wawancara 01 Oktober 2023. Pukul 14:25 WIB mengatakan;

*"horbo na di sambol on dung di masak di hidangkon tu tamu duka na ro dohot tujuan marsidoka, harani tamu inda na sian luat on adong jua sian luat na lain na marroan"* (Kerbau yang telah disembelih dan dimasak akan dihidangkan kepada tamu duka yang hadir dari berbagai desa dan bahkan dari luar Desa Hadungdung. Tujuan dari sedekah ini adalah untuk membawa keberkahan kepada keluarga yang telah ditinggalkan).

Sedekah menjadi bagian dari komunikasi verbal karena tindakan memberi tersebut dapat diungkapkan melalui kata-kata penghormatan, seperti ungkapan terima kasih atau niat baik yang disampaikan secara lisan kepada tamu duka. Secara nonverbal, sedekah merupakan ekspresi nyata dari rasa hormat dan kepedulian terhadap keluarga yang berduka. Secara simbolik, sedekah mencerminkan pengorbanan dan harapan akan kemuliaan dan keberkahan rezeki untuk keluarga yang ditinggalkan.

### **Tata cara Penjualan Kerbau**

Peneliti menemukan dalam observasi bahwa penjualan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola selama upacara adat kematian tidak dilakukan secara terburu-buru oleh orang yang meninggal. Namun, pada dasarnya ada perundingan untuk mencapai konsensus dengan semua unsur desa, termasuk pemangku adat dan unsur lainnya. Dalam pertemuan ini, diputuskan untuk menjual kerbau, atau, dalam bahasa Batak "*mambaen na godang*".

**Proses pertama** yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung adalah **musyawarah** untuk mencapai kesepakatan sebelum menjual kerbau. Oleh karena itu, dalam upacara adat kematian, tata cara penjualan kerbau memerlukan percakapan lisan karena berita kematian akan diumumkan ke seluruh *luat* (desa). Pertama, *Hatobangon*, *Harajaon*, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan *Dalihan Na Tolu* (*kahanggi*, *mora*, dan *anak boru*) berkumpul untuk membahas proses adat yang harus diikuti. Bapak Mangaraja Silaiya Siregar, selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung pada wawancara 01 Oktober 2023, Pukul 14:00 WIB, mengatakan :

*Marmusyawah dona pihak keluarga na dua halak i dohot ise nadi dokkon walina, dalihan na tolu i mana mora, kahanggi, dohot adaboru, tokoh adat na, baru tokoh agama na, harajaon, dohot hatobangon, di bahas mana sudena disi na paling utama tentang fardhu kifayah na baru mambahas aha nagiot di sambol i dohot ise nama dokkon hata-hata perpisahan anggo napodo di obon tu kubur an* (Musyawarah ini dilakukan dengan 2 anggota keluarga yang menjadi wakilnya, *Dalihan Na Tolu* (*Mora, Kahanggi, dan adaboru*), tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon*, *harajaon* yang di bahas paling utama yaitu fardhu kifayah-nya lalu membahas apa yang akan di sembelikan dan siapa yang akan menyampaikan kalimat perpisahan sebelum di mayitnya dibawa ke pemakaman).

Selain itu, Bapak Baleo Hasibuan selaku *harajaon* Desa Hadungdung pada wawancara 01 Oktober 2023, Pukul 13.00 WIB juga mengatakan;

*"kan dari kesepakatan nita doi, onma nakkin namardalihan natolu i, jadi kesepakatan andigan ahai maksudku adong rapat, rapat ima musyawarah"* (Menurut kesepakatan kita, itulah *Dalihan Na Tolu* (*mora, kahanggi, dan anak boru*), jadi kesepakatan kapan dilakukan musyawarah).

Tata cara penjualan kerbau dalam upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung didasarkan pada musyawarah yaitu musyawarah dengan pihak keluarga, musyawarah dengan menimbang dan memberikan tugas bersama unsur desa yaitu tokoh agama, tokoh adat, *hatobangon*, *harajaon*, *dalihan na tolu* (*mora, kahanggi, anak boru*), setelah disetujui maka tradisi penjualan kerbau dalam upacara adat pemakaman dapat dilakukan. Musyawarah diutamakan dalam tata cara upacara adat kematian karena mempunyai nilai yang besar dan penting dalam melakukan tradisi penjualan kerbau dalam pelaksanaan upacara adat kematian dengan tujuan mempererat hubungan solidaritas dan membiarkan proses upacara adat dapat berjalan lancar sampai tata cara adat selesai.

Para tokoh agama, tokoh adat, *hatobangon*, *harajon*, dan *dalihan na tolu* berkomunikasi secara lisan untuk merencanakan dan menyelenggarakan upacara adat kematian dengan membahas semua aspek dan kebutuhan keluarga. Musyawarah dalam tata cara upacara adat kematian menjadi bagian dari komunikasi verbal karena melibatkan diskusi, perbincangan, dan pengambilan keputusan melalui kata-kata mengenai tradisi penjualan

kerbau yang merupakan bagian dari upacara adat kematian. Keputusan yang dibuat dalam musyawarah mencerminkan nilai-nilai budaya, ritual, dan sosial yang ingin dijaga atau disampaikan kepada orang lain. Komunikasi nonverbal juga hadir dalam musyawarah ini melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara yang dapat menunjukkan sikap, perasaan, atau kesepakatan. Gestur fisik, seperti mengangguk dan bersalaman menjadi bagian dari komunikasi nonverbal.

**Proses kedua yakni, do`a**, do`a sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung pada wawancara 01 Oktober 2023, Pukul 14:50 WIB, mengatakan:

*Anggo giot manyambol horbo iba akkon na di baen do sarupo dohot syari'at Islam, na parjolo akkon man joet iba sodi dokkon suci iba, na kadua anggo giot manyambol oba akkon mambaen barang na tajon dona contoh piso sange pe gupak ta i akkon barang ntar khusus tu na manyambol horbo i natola di baen tu na lain selain manyambol, na patoluon anggo giot manyambol iba akkon na manghadap kiblat, dohot na paopat kon mambaca do'a saat na manyambol i. I mana di dokkon manyambol akkon tar pongok dona urat nadi di rokkung no horboi sanga pe hewan i* (Jika kita ingin menyembelih kerbau, kita harus mematuhi peraturan Islam. Pertama, kita harus mengambil wudhu untuk dianggap suci, kedua, kita harus menggunakan benda yang tajam, seperti parang, yang hanya digunakan untuk menyembelih kerbau dan tidak boleh digunakan untuk tujuan lain selain untuk menyembelih. Ketiga, kita harus menghadap ke kiblat saat menyembelih, dan keempat, kita harus membaca doa saat menyembelih. Menyembelih kerbau harus memotong urat nadinya).

Proses penyembelihan kerbau dapat dipahami sebagai upacara adat yang juga harus sesuai dengan syariat Islam. Pertama, wajib wudhu maksudnya itu harus dalam keadaan suci. Kedua, dalam menyembelih kerbau harus menggunakan alat tajam seperti pisau dan parang. Ketiga, penyembelihan kerbau dilakukan arah kiblat. Keempat, membacakan doa saat menyembelih kerbau dengan cara menyayat tenggorokan dan urat leher. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۗ وَإِن  
أَطَعْتُمْهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

*Artinya*

*"Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisiki kawan-kawannya<sup>258</sup>) agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik"* (QS. Al-An`am, ayat 121).

Do'a adalah bagian penting karena memberikan kesempatan untuk mensucikan proses penyembelihan kerbau, yang dalam pandangan agama berarti bahwa jika hewan yang disembelih tidak menyebutkan nama Allah, maka penyembelihan itu adalah perbuatan yang fasik (Ali Anwar Yusuf, 2003, p. 4). Dalam pandangan adat, doa yang diucapkan sebelum penyembelihan kerbau dimaksudkan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas kerbau yang akan dikorbankan dalam upacara adat kematian ini, dan doa yang diucapkan sebelum penyembelihan kerbau dimaksudkan untuk menjadi pengingat bahwa setelah

kehidupan ada kematian (Zaenal Arifin, 2020, p. 33). Doa yang diucapkan sebelum penyembelihan kerbau adalah bagian dari komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik dalam upacara kematian adat. Doa digunakan dalam komunikasi verbal untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau kekuatan spiritual dengan menggunakan bahasa atau kata-kata, serta untuk menunjukkan penghormatan, meminta restu, atau rasa syukur. Dalam komunikasi nonverbal, doa dilakukan secara khusyuk dengan ekspresi wajah yang menunjukkan rasa khidmat dan sakral. Dalam komunikasi simbolik, doa digunakan untuk menggambarkan siklus kehidupan dan kematiannya. Oleh karena itu, doa yang diucapkan sebelum penyembelihan kerbau tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga bersifat nonverbal dan simbolik, yang meningkatkan pengalaman dan makna upacara kematian.

### **Solidaritas dan Dukungan**

Tradisi menyembelih kerbau memiliki solidaritas, dimana masyarakat Desa Hadungdung membantu dan berpartisipasi aktif kepada keluarga yang berduka (Poerwanto, 2008, p. 23). Masyarakat Desa Hadungdung tidak merasa tradisi ini menjadi beban bagi satu sama lain karena masyarakat Desa Hadungdung mempunyai ikatan kekeluargaan yang kuat dan pihak yang berduka tidak akan kesulitan mencari bantuan untuk mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan dalam proses adat yang akan berlangsung. Melalui observasi peneliti mengenai tradisi menyembelih kerbau sebagai upacara adat kematian, peneliti melihat adanya solidaritas yang sangat kuat. Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan proses adat ini menunjukkan semangat untuk membantu dan peduli satu sama lain. Masyarakat Desa Hadungdung bekerja sama menyediakan dan menyiapkan segala perlengkapan dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi keluarga yang berduka (Wisesa, 2017, p. 89).

Solidaritas yang terjalin melalui tradisi ini mencerminkan hakikat hidup bersama dalam masyarakat. Di saat berduka, orang-orang bergandengan tangan, bekerja sama untuk menghormati yang telah meninggal dunia dan mendukung keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini menjaga ikatan sosial yang kuat antar anggota masyarakat dan mempererat hubungan dalam kelompok masyarakat Hadungdung. Masyarakat Hadungdung menunjukkan kesediaannya untuk saling membantu dan mendukung ketika menghadapi kesulitan dan kehilangan. Hal ini mencerminkan solidaritas dan kepedulian mendalam masyarakat Hadungdung. Dalam upacara adat kematian tradisi penyembelihan kerbau, berbagai elemen adat bekerja sama dalam waktu yang singkat untuk menunjukkan solidaritas masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Setelah semua acara fardhu kifayah, mengaji, dan lainnya selesai, dilakukan kumpul *martaruk rugi*.

Kumpul *martaruk rugi* pada upacara kematian adalah makan hewan yang telah disembelih bersama-sama dengan anggota masyarakat. Dalam acara ini, semua orang memberikan kontribusi mereka sebagai rasa solidaritas, atau *martuppak* dengan memberikan uang yang akan dikumpulkan bersama-sama untuk mengatasi penyembelihan. Ini adalah salah satu cara masyarakat Desa Hadungdung berkolaborasi dan mendukung satu sama lain. Dalam komunikasi verbal, solidaritas dan dukungan dikomunikasikan melalui kata-kata yang menunjukkan persatuan dan dukungan. Ucapan atau kalimat yang menyatakan rasa kebersamaan dan komitmen untuk saling mendukung adalah contoh komunikasi verbal yang memperkuat ikatan solidaritas. Komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam menyampaikan solidaritas dan juga dukungan (Onong Uchjana Effendi, 2005, p. 19).

Gestur seperti pelukan, jabatan tangan, kontak mata, dan pertolongan yang diberikan

tanpa kata-kata yang menunjukkan dukungan dan empati, dengan menggunakan simbol solidaritas dan dukungan sebagai simbol kebersamaan, pesan solidaritas dan dukungan dapat disampaikan secara simbolik. Oleh karena itu, memanfaatkan kombinasi komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik memungkinkan ekspresi yang lebih mendalam terkait dengan solidaritas dan dukungan. Setiap elemen komunikasi ini memberikan dimensi tambahan untuk menyampaikan pesan yang menguatkan ikatan sosial dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain atau kelompok.

## **2. Nilai-nilai komunikasi dan makna simbol yang terkait dengan Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung**

Berdasarkan pada gambaran terkait tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat batak angkola di desa hadungdung mengandung nilai-nilai komunikasi sebagai berikut, nilai-nilai komunikasi (Rakhmat, 2014, p. 43) yang berkaitan dengan upacara adat penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Hormat dan kesakralan**, dikomunikasikan secara verbal, nonverbal, dan simbolik untuk menghormati roh yang meninggal dan menjaga nama baik keluarga yang ditinggalkan di masyarakat dan upacara adat kematian yang melibatkan penyembelihan kerbau dengan nama Allah, menyembelih kerbau yang telah disembelih dan dimasak menjadi makanan, dan memberikan makanan tersebut sebagai bentuk sedekah; **Kebersamaan dan Solidaritas**, Komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang menunjukkan dukungan, seperti kata-kata dukungan, pelukan, atau tindakan fisik lainnya, menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas di antara peserta upacara adat kematian dan anggota keluarga yang berduka.

**Simbolisme Tradisional**: Nilai-nilai komunikasi menyampaikan warisan budaya dan nilai-nilai leluhur melalui ritual, simbol, dan tata cara penyembelihan kerbau. Tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian menjadi sarana komunikasi yang mendalam yang memperkuat hubungan sosial dan merayakan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung dengan menggunakan berbagai bahasa, baik verbal, nonverbal dan simbolik. Selain nilai komunikasi terdapat juga makna simbolik Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.

Makna simbolik (Partana, 2002, p. 33) yang tersembunyi dalam adat menyembelih kerbau pada upacara adat kematian di Desa Hadungdung adalah sebagai berikut: **Kerbau**, Kerbau merupakan hewan yang akan disembelih pada upacara adat kematian di Desa Hadungdung. Kerbau melambangkan kekuatan, ketahanan dan pengorbanan. Penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung melambangkan penghormatan terhadap almarhum, membalas jasa, serta pewarisan nama dan gelar kepada keluarga yang ditinggalkan, sehingga nama mereka tetap harum di lingkungan masyarakat. Kerbau dalam tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian juga melambangkan keberlanjutan hidup dan kelimpahan, artinya sebagai persembahan untuk mendukung jiwa orang yang meninggal dalam perjalanannya menuju alam selanjutnya;

**Parang**; parang merupakan salah satu alat yang digunakan pada saat menyembelih hewan. Pasalnya, masyarakat Hadungdung mempercayai parang mempunyai bentuk yang kokoh. Bentuk parang yang kuat digunakan oleh masyarakat Desa Hadungdung sebagai alat untuk menyembelih kerbau dalam upacara adat kematian. Dalam tradisi penyembelihan kerbau, parang merupakan simbol pemisah hidup dan mati. Penyembelihan kerbau menandai

peralihan dari dunia ke alam selanjutnya. Dengan demikian, lambang parang dalam tradisi ini adalah pemisah antara kehidupan duniawi dan kelanjutan kehidupan di akhirat; **Darah**; Darah yang mengalir saat kerbau disembelih mempunyai makna simbolik yang penting. Darah sering kali diyakini memiliki kekuatan dan kehidupan, dan dalam konteks upacara adat kematian, darah dianggap sebagai pembersihan atau pengorbanan terakhir bagi orang yang meninggal dunia. Darah dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian mempunyai makna simbolik pengorbanan dan penyucian. Darah kerbau dianggap sebagai pengorbanan bagi jiwa orang yang meninggal, serta sebagai simbol pensucian dan pembersihan.

**Daging Paha (*Tulan Riccan*)**, Bapak Tongku Raja Suangkupon selaku tokoh adat di Desa Hadungdung mengatakan; *Tulan Riccan anggo dalam bahasa Indonesia na i daging bagian paha, makna na on dalam adat untuk menghormati hamateon, tulan riccan on i lehen ma naron secara adat tu kahanggi dohot anak boru na maninggal tu na mora. Penyerahan tulan riccan on sebagai pengganti dei, pengganti ni hata bahwasona anak boruna ma maninggal dan anak parampuan sanga saudara parampuan madung sah manjadi jando.* (*Tulan Riccan* jika di artikan dalam bentuk Bahasa Indonesia maka artinya adalah daging paha, makna daging paha dalam adat adalah penghormatan kematian, daging paha ini diberikan secara adat kepada *kahanggi* (kerabat keturunan) dan *anak boru* (pengambil istri dari pihaknya) sudah meninggal dan anak perempuan atau saudara perempuannya sudah menjanda.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Tongku Raja Suangkupon maka bisa dilihat bahwa makna dari Daging paha adalah sebagai bentuk penghormatan kematian dan Istri yang ditinggalkan sudah menjanda.

### **3. Dampak nilai-nilai komunikasi dan makna simbol dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Pemertahanan identitas dan Keberlanjutan Budaya Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung**

#### **Pemeliharaan Identitas Budaya**

Mempertahankan identitas budaya dalam konteks upacara adat kematian dengan tradisi penyembelihan kerbau pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam upacara adat ini, komunikasi memegang peranan penting dalam menghormati tradisi dan menjaga nilai-nilai yang ada. Berikut beberapa langkah yang dilakukan masyarakat Desa Hadungdung dalam menjaga identitas budaya terkait dengan nilai-nilai yang dikomunikasikan dalam tradisi penyembelihan kerbau, yaitu:

#### **Pengajaran**

Upaya pengajaran yang bertujuan melestarikan budaya tersebut merupakan langkah utama dalam melestarikan identitas budaya Batak Angkola dalam tradisi penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung. Pengajaran juga dilakukan melalui saluran, tata cara serta pengajaran dari pengalaman langsung oleh tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon* dan *harajaon* kepada keturunannya dan kegiatan ini tidak akan terputus karena akan selalu diwariskan kepada keturunan unsur adat di Desa Hadungdung.

#### **Partisipasi Aktif**

Masyarakat Desa Hadungdung mendorong partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam tradisi penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian. Dengan melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat di Desa Hadungdung dan mengedepankan tingginya nilai solidaritas dalam upacara adat kematian ini, maka rasa memiliki dan kesadaran kolektif akan

pentingnya dan nilai tradisi tersebut dapat tercipta. Partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan identitas budaya tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian di Desa Hadungdung karena ini merupakan warisan nenek moyang yang perlu dihormati, mempererat tali silaturahmi, membalas jerih payah keluarga yang sudah meninggal dunia. Bentuk partisipasi aktif tersebut antara lain memberikan dukungan berupa tenaga, waktu dan sumber daya kepada keluarga yang ditinggalkan.

### **Memperkuat Hubungan Sosial**

Memperkuat hubungan sosial dalam konteks tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, komunikasi merupakan kunci penting untuk menjaga dan memperkuat mempererat hubungan sosial. Berikut cara masyarakat Desa Hadungdung mempererat hubungan sosial dengan menitikberatkan pada nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau ini yaitu dengan mendorong kerjasama antar anggota masyarakat dengan pemuda di Desa Hadungdung. Mendorong kerjasama antar anggota masyarakat dengan pemuda dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara adat. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap tradisi-tradisi tersebut. Generasi muda di Desa Hadungdung terlibat aktif dalam mempelajari pengetahuan tentang upacara adat kematian pada tradisi penyembelihan kerbau kepada generasi muda. Belajar dan mencoba untuk ikut serta langsung dalam tradisi upacara adat kematian agar tradisi penyembelihan kerbau tetap terjaga dan diteruskan di masa yang akan datang.

### **Meningkatkan Efisiensi Komunikasi**

Meningkatkan efektivitas komunikasi pada saat upacara adat kematian tradisi penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung, antara lain melalui Musyawarah. Pelaksanaan penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian merupakan satu keharusan dan harus melalui jalur musyawarah terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* mengatakan: "*i dalam tradisinon mangalakkuhon musyawarah membahas biaya panyambolihan kerbau*" (Dalam tradisi ini, mereka berkumpul melakukan musyawarah untuk membahas biaya penyembelihan kerbau). Meningkatkan efektivitas komunikasi pada saat upacara adat penyembelihan kerbau sebagai upacara adat di Desa Hadungdung, antara lain melalui musyawarah dimana dalam musyawarah tersebut dijelaskan peran dan tugas masing-masing anggota masyarakat untuk memastikan koordinasi tugas dan komunikasi yang efektif, persiapan yang matang dengan merencanakan secara matang setiap langkah pelaksanaan proses upacara adat, termasuk komunikasi yang diperlukan seiring berjalannya adat.

### **Retensi Pengetahuan**

Pelestarian pengetahuan berperan penting dalam menjaga dan memelihara keberlanjutan tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian. Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat mengatakan:

*Parbinotoan on dipaturun sian generasi tu generasi selanjutnya melalui parhataon, dohot partisipasi dalam tradisi on. Para tatua adat songon au ma kan porlu de i mangajarkon panggunaon bahasa tu generasi selanjutnya* (Tokoh adat seperti saya harus mengajarkan penggunaan bahasa kepada generasi berikutnya. Pengetahuan ini diturunkan melalui perkataan dan partisipasi dalam tradisi).

Pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi, observasi, dan partisipasi dalam proses upacara adat. Para tetua adat seperti bapak mangaraja silaiya siregar

selaku tokoh agama dan *hatobangon* juga memainkan peran penting dalam penggunaan bahasa, dan etika berbicara dalam upacara adat kematian kepada generasi muda dengan menjelaskan detail upacara adat kematian ini kepada generasi muda.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung memiliki nilai komunikasi selain merupakan ritual formal. Komunikasi dalam upacara adat kematian ini, yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik, memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, dan menyampaikan nilai-nilai spritual yang mendalam, menurut penelitian ini. Hasil dari penelitian etnografi di Desa Hadungdung tentang tradisi penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai komunikasi memainkan peran penting dalam membangun identitas budaya dan jalinan sosial masyarakat di Desa Hadungdung. Tradisi ini lebih dari sekadar ritual melainkan puncak dari ekspresi komunikasi dalam bentuk simbol, gerakan, dan interaksi sosial yang membangun, menghormati leluhur, dan meneruskan tradisi. Kesimpulan ini menegaskan bahwa komunikasi, dalam bentuknya yang paling simbolik dan tindakan, berperan penting dalam menjaga identitas dan solidaritas masyarakat Batak Angkola. Komunikasi dalam tradisi ini tidak hanya sekedar alat interaktif tetapi juga landasan yang membantu memperkuat identitas budaya dan rasa solidaritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. U. dan P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Ali Anwar Yusuf. (2003). *Studi Agama Islam*. Pustaka Setia.
- Hasibuan, B. (n.d.). *Wawancara mengenai Kegiatan Musyawarah Di Desa Hadungdung*.
- Jalaluddin Rakhmat. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revi). Simbiosia Rekatama Media.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Lubis, A. R. dan R. F. (2021). *Tradisi Masyarakat Angkola dalam Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian*. Penerbit Adab.
- Mahmud, S. dan A. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Jurnal Aqidah*, IV(2).
- Onong Uchjana Effendi. (2005). *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Partana, S. dan P. (2002). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Poerwanto, H. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, D. M. dan J. (2014). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang berbeda budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tiro, M. A. (2005). *Instrumen Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet I). Andira Publisher.
- Wisesa, Y. A. dan I. putu M. (2017). Tradisi sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Maha Widya Duta*, 1(2).
- Zaenal Arifin, M. & A. G. (2020). Model Komunikasi Spiritual Terapeutik Dalam Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani. *Tarbawi*, 3(2).